

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu atau selama periode tertentu. Laporan ini menggambarkan berbagai pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi.

Laporan keuangan adalah laporan yang disusun oleh manajemen sebagai bentuk akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, antara lain pemilik perusahaan atau pemegang saham, pemerintah, kreditor seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan (Rahmayuni, 2017).

Berdasarkan IAI (2015) laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Informasi tersebut mencakup kondisi keuangan, hasil kinerja, serta arus kas perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang dapat digunakan pada saat ini maupun di masa mendatang. Laporan keuangan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, baik yang berada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, termasuk para pemegang saham (Lina et al., 2025).

Ada tujuh tujuan dari pembuatan laporan keuangan menurut kasmis, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) perusahaan.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu.
5. Memberikan informasi tentang berbagai perubahan yang terjadi pada aktiva, utang, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan.
7. Memberikan informasi tentang berbagai catatan dalam laporan keuangan (Pratama & Epi, 2024).

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ahmad Hafizi et al. (2025) Laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba/rugi adalah laporan yang menggambarkan laba/rugi suatu perusahaan yang bertujuan sebagai bahan evaluasi kondisi finansial perusahaan dalam periode tertentu.
2. Laporan Neraca
Laporan neraca atau disebut juga catatan posisi keuangan yakni didalamnya menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal secara rinci dalam periode tertentu.
3. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas membantu dalam memahami arus kas masuk dan keluar dan sebagai indikator prediksi arus kas periode selanjutnya. Didalam laporan arus kas ada 3 aktivitas penting yang harus dicatat yaitu operasional, investasi, dan pendanaan.
4. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal catatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal beserta penyebabnya.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi yang memadai dalam laporan keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang memerlukan pertimbangan matang untuk membantu menilai posisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan, baik pada periode saat ini maupun di masa lalu (Trianto, 2018). Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan mengkaji berbagai unsur dalam laporan keuangan yang kemudian dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mendukung pengambilan keputusan operasional oleh pihak manajemen dalam suatu periode tertentu (Putriani et al., 2022). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan yang dilakukan secara sistematis oleh perusahaan dengan penuh pertimbangan terhadap komponen-komponen laporan keuangan, baik pada periode saat ini maupun masa lalu.

2.2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghasilkan penafsiran yang akurat serta perkiraan yang mendekati kondisi sebenarnya mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arah perkembangan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang lebih efektif di masa yang akan datang (Trianto, 2018).

Menurut Putriani, Damanik, and Purba (2022) ada enam tujuan analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Harahap (2011) yang dikutip Putriani, Damanik, and Purba (2022) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, dan peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha dan struktur keuangan.
10. Biasa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, apakah berada dalam kondisi yang baik atau sebaliknya. Selain itu, analisis ini juga dimanfaatkan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan pada dasarnya akan memiliki makna yang terbatas apabila tidak dianalisis secara komprehensif dan saling dikaitkan. Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Lenas & Aminah, 2022). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh melalui pengolahan dan pengaitan angka-angka dalam laporan keuangan. Dengan demikian, informasi keuangan yang disajikan dapat diinterpretasikan secara lebih bermakna dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami aktivitas serta kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5.2 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari (2022) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas/ rasio lancar adalah rasio yang mewakili kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas meliputi hal-hal berikut:

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan ukuran yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan : Aktivita Lancar = Semua yang jadi Kas < 1 Tahun

Hutang Lancar = Semua yang Jatuh tempo < 1 Tahun

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio cepat yang ukuran uji solvensi jangka pendek lebih teliti dari rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan mungkin menjadi sumber kerugian.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan : Aktiva Lancar = Semua aktiva Lancar kecuali

Persediaan

Hutang Lancar = Semua yang Jatuh Tempo < 1 Tahun

c. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio kas dan bank serta hutang lancar, dalam mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan : Kas = Uang Tunai ditangan + di Rekening Bank

Hutang lancar = Semua yang Jatuh Tempo < 1 Tahun

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio solvabilitas terdiri antara lain sebagai berikut:

a. *Debt to Total Asset/ Debt Ratio*

Rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan.

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan : Total Hutang = Semua Kewajiban Perusahaan

Total Asset = Total Aset Lancar + Aset Tetap

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dalam memperhatikan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Keterangan : Total Hutang = Semua Kewajiban Perusahaan

Modal Sendiri = Modal Pemilik/ Perusahaan

3. Rasio Aktivitas

Activity rasio atau rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai guna mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Ada beberapa macam rasio aktivitas yang digunakan sebagai alat dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitas yang dimilikinya antara lain:

a. *Inventory Turn Over*

Inventory turn over merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Keterangan : HPP = Diambil dari Laporan L/R

Rata-Rata Persediaan = P awal + P Akhir dibagi 2

b. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Keterangan : Penjualan = Penjualan -Return- Diskon

Total Aset Tetap = Aset Tetap Saja

c. *Total Assets Turn Over*

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva pada perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan : Penjualan = Penjualan - Return - Diskon

Total Aset = Total Aset Lancar + Aset Tetap

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

a. *Net Profit Margin Ratio*

Net profit margin ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan : L Bersih setelah Pajak = Laba Bersih - Pajak

Penjualan = Penjualan - Return - Diskon

b. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan : L Bersih Setelah Pajak = Laba Bersih – Pajak

Total Aktiva = Aset Lancar + Aset Tetap

c. *Return on Equity (ROE)*

Return in equity (ROE) merupakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Keterangan : L Bersih Setelah Pajak = Laba Bersih – Pajak

Modal Sendiri = Total Modal Pemilik

2.1.6 *Financial Distress*

2.1.6.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang terjadi sebelum tahap kebangkrutan. Sementara itu, kebangkrutan adalah keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya akibat keterbatasan atau kekurangan dana untuk menjalankan operasional usahanya. Kondisi financial distress dapat menjadi sinyal adanya potensi kebangkrutan, karena mencerminkan penurunan kinerja keuangan yang mengarah pada kesulitan keuangan (Maulidia & Asyik, 2020).

Financial distresses tersebut merupakan kondisi atau keadaan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan berada pada dua titik ekstrim dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek dimana perusahaan mengalami ilikuid hingga pada terjadinya insolvable. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi dapat mengalami kebangkrutan (Lau, 2021).

Financial distress merupakan fase penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Untuk meminimalkan risiko tersebut, perusahaan perlu mengidentifikasi gejala financial distress sejak dini melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage (Saraswati et al., 2020).

Pada perusahaan otomotif itu sendiri, risiko adanya potensi *financial distress* ini muncul karena tingginya biaya produksi, kebutuhan akan persediaan yang besar, ketergantungan akan pembiayaan utang, serta dengan penurunan daya beli masyarakat menyebabkan penjualan menurun. Ketika penjualan menurun maka berpengaruh pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar utang perusahaan, utang lancar dan kewajiban jangka pendek lainnya (Lau, 2021).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang terjadi

sebelum tahap kebangkrutan maupun likuidasi. Kondisi ini mencerminkan penurunan kinerja keuangan yang dapat menjadi sinyal awal adanya potensi kebangkrutan, terutama ketika perusahaan mulai tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (ilikuiditas) hingga mencapai kondisi tidak solvabel (insolvency). Kebangkrutan sendiri merupakan keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi seluruh kewajibannya akibat keterbatasan dana untuk menjalankan operasional. Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko tersebut, perusahaan perlu mendeteksi gejala financial distress sejak dini melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

2.1.6.2 Penyebab *Financial Distress*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau dalam keadaan kesulitan keuangan. Menurut Sudaryanti and Dinar (2019) membagi menjadi 3 penyebab financial distress, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor umum penyebab financial distress adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Di sektor usaha sendiri Sudaryanti & Dinar (2019) juga menjelaskan bahwa financial distress dapat dipicu oleh daya saing yang meningkat, kenaikan harga bahan baku, permintaan konsumen yang melemah, dan kondisi ekonomi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Dengan kondisi ini dapat mengakibatkan volume penjualan perusahaan menurun sehingga pendapatan dan laba juga ikut menurun. Apa bila kondisi ini terus berlanjut, kondisi perusahaan akan mengalami penurunan arus kas dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang akhirnya akan mempengaruhi pada risiko terjadinya financial distress. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab financial distress internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil di masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Kemudian menurut Saraswati et al. (2020) dalam menentukan *financial distress* ada beberapa faktor yang menjadi tanda-tanda perusahaan menuju pada kondisi tersebut yaitu penurunan laba yang terus menerus, penurunan penjualan, dan bertambahnya pinjaman baru. Dapat juga dilihat dari penerimaan atas pendapatan dari kegiatan operasi yang tidak cukup menutupi beban-beban usaha yang timbul oleh aktivitas operasi perusahaan dan besarnya jumlah utang akibat kebijakan dalam pengambilan hutang untuk menutupi biaya yang disebabkan oleh kegiatan aktivitas operasi perusahaan. Selanjutnya Saraswati et al. (2020) juga menjelaskan utang yang terlalu tinggi atau bertambah sehingga meningkatkan resiko kesulitan keuangan, adanya arus kas operasi negatif secara berkelanjutan, terjadinya efisiensi yang rendah sehingga menurunkan pendapatan serta arus kas, dan hal tersebut membuat perusahaan berada pada keadaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek

2.1.6.3 Manfaat Informasi Financial Distress

Menurut Putri and Siswanti (2021) tujuan & manfaat informasi financial distress bagi beberapa pihak seperti berikut ini: pertama pada pemberi pinjaman informasi *financial distress* bisa bermanfaat dalam mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan kemudian dapat bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada. Kedua pada investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi financial distress supaya dapat melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan. Ketiga lembaga pemerintah mempunyai kepentingan dalam melihat tanda-tanda financial distress lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal. Keempat akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

2.1.6.4 Model Analisis Financial Distress

A. Model Altman Z-Score

Altman merupakan salah satu dari beberapa model yang dipakai oleh para peneliti terdahulu dalam melakukan penelitian terhadap fenomena kebangkrutan perusahaan. Z-Score merupakan suatu model yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Dalam pengembangannya, dinyatakan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas merupakan rasio yang paling signifikan di antara berbagai rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Model ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multivariat melalui penggabungan lima jenis rasio keuangan. *Z-Score* merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Seiring dengan perkembangannya, model Altman tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami penyempurnaan melalui berbagai pengujian dan penelitian. Model Altman Z-Score dinilai efektif karena memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan serta sudah banyak digunakan dalam berbagai penelitian akademik maupun praktik bisnis. Oleh karena itu, penerapan model ini tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur non-publik, tetapi juga telah diperluas penggunaannya pada perusahaan non-manufaktur serta perusahaan yang menerbitkan obligasi korporasi (Winarti et al., 2023). Berikut adalah Tabel 2.1 rumus Z-Score yang sudah dimodifikasi:

Tabel 2. 1 Rumus Z-Score

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0 X5$$

Keterangan : X1 : Working Capital / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Market Value of Equity / Total Liabilitas

X5 : Sales/ Total Aset

Berikut disajikan dalam Tabel 2. 2 kriteria model Altman Z-Score yang digunakan dalam menganalisis financial distress adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria Model Altman Z-Score

Z-Score	Kondisi
$Z < 1,81$	<i>Financial Distress</i>
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,99$	<i>Non Distress</i>

B. Model Grover

Ditambah dengan model Grover, model Grover merupakan model yang diciptakan dari pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score dimana model ini melakukan penyempurnaan terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam model Altman dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Model analisis ini namanya diambil dari penemunya, yaitu *Grover*. Pada tahun 1982 menemukan rumus analisis ini dengan melakukan penelitian terhadap 70 perusahaan sebagai sampel, terdapat 35 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 35 perusahaan tidak bangkrut atau sehat (Sari Octavera & Aristia Syafel, 2022). Berikut Tabel 2.3 rumus *grover*:

Tabel 2. 3 Rumus Grover

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan : X_1 : Working Capital / Total Asset

X_2 : Retained Earning / Total Asset

X_3 : Laba Bersih / Total Aset

Hasil analisa Grover perusahaan dalam keadaan bangkrut apabila nilai $G < \text{atau} = -0,02$, namun perusahaan yang sehat ditandai dengan nilai $G > \text{atau} = 0,01$.

C. Model Zmijewski

Model Zmijewski juga relevan untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* karna memiliki taraf akurasi yang tinggi mencapai 100% sehingga memiliki ketepatan yang baik dalam memprediksi bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Model analisis ini ditemukan *Zmijewski* tahun 1983 dengan riset selama 20 tahun. Dalam penemuan rumus ini ia menggunakan 143 perusahaan sebagai sampel, sebanyak 75 perusahaan dalam kondisi sehat dan 73 perusahaan dalam kondisi bangkrut, sehingga terlihat antara perusahaan sehat dan perusahaan bangkrut (Sari Octavera & Aristia Syafel, 2022). Berikut Tabel 2. 4 rumus *Zmijewski*:

Tabel 2. 4 Rumus Zmijewski

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan : X_1 : Return On Assets

X_2 : Debt Ratio

X_3 : Current Ratio

Hasil analisa *Zmijewski* kesulitan keuangan pada perusahaan dapat ditentukan apabila nilai $Z >$ atau $=$ dengan 0, namun apabila nilai Z suatu perusahaan $<$ dari 0 maka diprediksi perusahaan dalam keadaan sehat.

D. Model *Springate*

Model ini ditemukan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V, model analisis ini dengan rumus rasio *multiple discriminant analysis* (Sari Octavera & Aristia Syafel, 2022). Berikut Tabel 2. 5 rumus *Springate*:

Tabel 2. 5 Rumus *Springate*

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan : A : Working Capital to Total Assets

B : Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

C : Earning Before Taxes to Current Liabilities

D : Sales to Total Assets

Hasil analisa model *Springate* kesulitan keuangan perusahaan ditentukan apabila nilai $S <$ dari 0,862, namun jika nilai $S >$ 0,862 perusahaan di prediksi sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengarah pada penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam fokus penelitian yang dilakukan oleh calon peneliti, berikut disajikan Tabel 2. 6 penelitian terdahulu yang merupakan referensi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Eka Nuraini Rachmawati, Randi Saputra dan Della Gusmi Erdes (2022).	Analisis Financial Distress pada Perusahaan otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Model Altman Z-Score, Uji Springate, dan Uji Zmijewski.	Hasil dari penelitian ini yang berjumlah 6 sampel yaitu menunjukkan bahwa perusahaan otomotif mengalami financial distress pada masing-masing model yang digunakan. Tingkat akurasi tertinggi menunjukkan bahwa

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
				model Zmijewski memiliki ketepatan prediksi financial distress pada perusahaan otomotif dengan benar berdasarkan seluruh sampel yang digunakan.
2.	Nurkhalidah Rian Sari, Hasbiyadi, dan Muhammad Faisal Arif (2020).	Mendeteksi Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score.	Model Altman Z-Score.	Hasil dari penelitian ini yang berjumlah 50 sampel yaitu berdasarkan pengujian terhadap 5 (lima) hipotesis yang dilakukan, disimpulkan sebagai berikut: Working Capital to Total Asset, Retained Earning to total asset, Earning before interest and tax to total asset, Market value of equity to book value of debt, Sales to total asset tidak berpengaruh terhadap financial distress.
3.	Nina Rismawati, Umi Nadhiroh, dan Heru Sutapa (2022).	Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Masapandemic Covid-19.	Model Altman Z-Score.	Hasil dari penelitian ini yang berjumlah 23 sampel yaitu menunjukkan bahwa terdapat 13 perusahaan yang mengalami financial distress, 5 perusahaan berada pada kondisi rawan atau grey area, serta 5 perusahaan yang berada pada kondisi sehat. Variabel-variabel yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil perhitungan analisis Altman Z-Score, terutama apabila perusahaan mengalami defisiensi modal maka kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan juga semakin tinggi.
4.	Rini Ridhawati	Menakar Tingkat	Model Altman, Model Grover,	Hasil dari penelitian ini yang berjumlah 9

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
	dan Adhitya Bayu Suryantara (2023).	Keakuratan Prediksi Financial Distress melalui Tiga Model Prediksi Pada Industri Otomotif.	dan Model Springgate.	sampel yaitu menunjukkan bahwa model Altman merupakan model prediksi financial distress paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 87%, diikuti oleh model Grover 84% dan model Springgate sebesar 80%.
5.	Melinda Nur Khasanah dan Rosmini Ramli (2024).	Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.	Model Altman Z-Score.	Hasil dari penelitian ini yang berjumlah 9 sampel yaitu hasil penelitian, teridentifikasi delapan perusahaan ritel yang diperkirakan mengalami tekanan keuangan, antara lain CARS dan HERO pada periode 2020-2022, MKNT pada tahun 2022, TELE pada periode 2019-2022, serta GLOB, IMAS, MPPA, dan TRIO yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan dalam lima tahun berturut-turut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka disimpulkan bahwa analisis *financial distress* pada perusahaan dengan berbagai model yang digunakan menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada model yang digunakan serta karakteristik sampelnya. Penelitian oleh Eka Nuraini Rachmawati, Randi Saputra dan Della Gusmi Erdes (2022) menunjukan seluruh perusahaan otomotif mengalami *financial distress* dengan tiga model yang digunakan. Dari ketiga model tersebut *Zmijewski* merupakan sebagai model dengan tingkat akurasi tertinggi.

Sementara itu, Nurkhalidah Rian Sari, Hasbiyadi, dan Muhammad Faisal Arif (2020) menemukan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman Z-Score tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Lalu penelitian Nina Rismawati, Umi Nadhiroh, dan Heru Sutapa (2022) menunjukkan sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, sementara yang lainnya berada

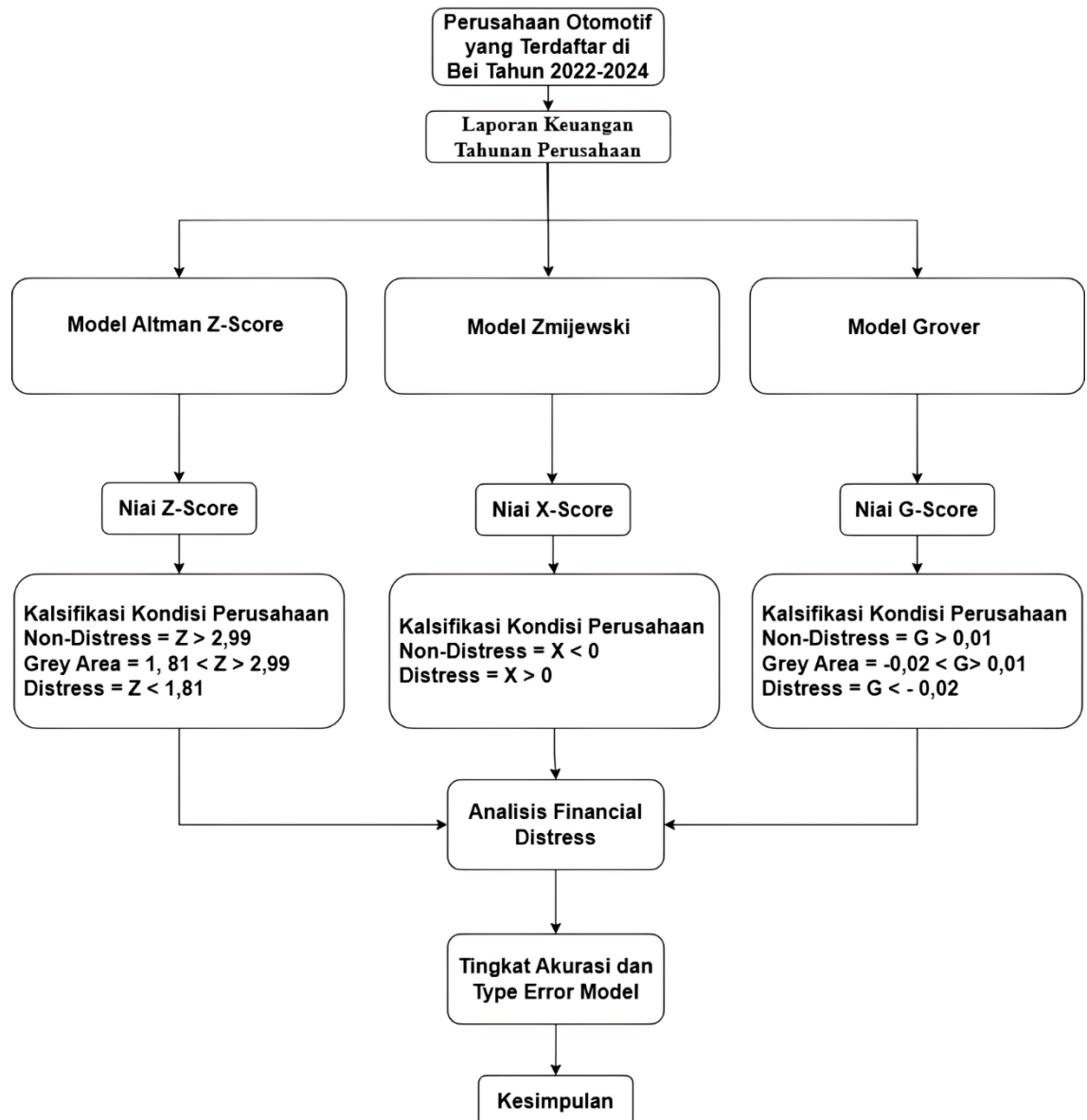
dalam kondisi *grey area* dan sehat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa variabel keuangan mempengaruhi hasil prediksi terutama terkait struktur modal.

Selanjutnya, penelitian Rini Ridhawati dan Adhitya Bayu Suryantara (2023) menyimpulkan bahwa Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dari model *Grover* dan *Springate* dalam memprediksi *financial distress*. Terakhir penelitian Melinda Nur Khasanah dan Rosmini Ramli (2024) menunjukkan sebagian besar perusahaan ritel mengalami tekanan keuangan dalam periode pengamatan, lalu memperkuat relevansi penggunaan model Altman Z-Score dalam melakukan identifikasi potensi kesulitan keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, beberapa penelitian terdahulu menggunakan lebih dari satu model dalam memprediksi kesulitan keuangan, namun ada juga yang berfokus dengan satu model tetapi berbeda objek penelitiannya dan data yang disajikan juga dalam periode yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih berfokus dalam menganalisis financial distress perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover dengan menggunakan data terbaru yang menggambarkan kondisi terkini perusahaan otomotif di BEI yaitu periode tahun 2022-2025 dimana mencerminkan kondisi pascapandemi dan dinamika ekonomi saat ini. Ketiga model yang digunakan karna memiliki karakteristik masing dimana altman z-score model yang sering digunakan dalam penelitian akademik maupun praktik bisnis, zmijewski memiliki akurasi yang tinggi dengan ketepatan teliti yang sangat baik dan grover model yang jarang digunakan namun memiliki akurasi yang cukup tinggi juga serta model ini pendesainan dan penilaian ulang dari model altman z-score. maka dari itu penggunaan ketiga model ini membedakan dari penelitian lainnya dimana terdapat model grover yang ditambahkan dengan penelitian lainnya. Ditambah lagi dengan data pendukung yang di peroleh dari GAIKINDO adanya penurunan produksi dan penjualan tiap tahun pada perusahaan otomotif serta dengan adanya tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sebelum stabil setelah pascapandemi sehingga data yang digunakan lebih terbaru. Selain itu, dengan menggunakan 2 model ini untuk mengidentifikasi potensi financial distress maka akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada kajian kepustakaan sebelumnya, peneliti menyajikan analisis penelitian dalam bentuk Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran